

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perilaku merokok dilihat dari berbagai sudut pandang sangat merugikan, baik untuk diri sendiri maupun orang di sekelilingnya. Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2011 mengenai konsumsi tembakau dunia, prevalensi merokok di Indonesia merupakan salah satu di antara yang tertinggi di dunia, dengan 46,8% laki-laki dan 3,1% perempuan usia 10 tahun ke atas yang diklasifikasikan sebagai perokok.¹ Jumlah konsumsi rokok di Indonesia pada tahun 2008 mencapai 240 miliar batang rokok/tahun sama dengan 658 juta batang rokok per hari, dengan jumlah perokok mencapai 60 juta orang.² Data WHO mempertegas bahwa jumlah perokok di dunia sebanyak 30% adalah remaja. Hasil dari Riset kesehatan dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa proporsi perokok penduduk umur ≥ 15 tahun meningkat dari 34,2% pada tahun 2007, menjadi 34,7% pada tahun 2010, 36,3% pada tahun 2013 dan rerata batang rokok yang dihisap perhari oleh penduduk umur ≥ 10 tahun di Indonesia adalah 12,3 batang (setara satu bungkus).³

Hasil riset *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) 2014 menunjukkan bahwa 18,3% pelajar Indonesia sudah punya kebiasaan merokok, dengan 33,9% laki-laki dan 2,5% perempuan, 43,2% mulai merokok pada usia 12-13 tahun. GYTS 2014 dilakukan pada pelajar tingkat SLTP berusia 12-15 tahun, sementara itu menurut Survei Ekonomi Nasional, prevalensi perokok remaja usia 15 sampai 19 tahun mengalami lonjakan sebanyak 144% dari tahun 1995 hingga 2004.^{4,5}

Secara nasional Departemen Pendidikan Nasional mencatat bahwa jumlah perokok di kalangan remaja dengan usia rata-rata 15-24 tahun sekitar 26,5%. Yayasan kesehatan Indonesia secara khusus mencatat bahwa 18% remaja yang duduk dibangku SLTP diketahui mulai merokok, dan 11% diantaranya mampu

menghabiskan 10 batang per hari. Hasil penelitian lain menemukan bahwa pengalaman pertama kali mulai merokok disaat duduk dibangku SLTP.⁶

Masa remaja merupakan masa yang senang untuk bereksplorasi, keinginan yang menggebu-gebu disertai rasa penasaran yang tinggi. Beberapa masalah kesehatan yang terjadi pada remaja berkaitan dengan perilaku yang berisiko, yaitu merokok, minum-minuman beralkohol, penyalahgunaan narkoba. Berbagai data dan fakta menunjukkan bahwa perilaku berisiko pada remaja terjadi saling berkaitan. Merokok dan minum alkohol merupakan batu loncatan bagi terbentuknya penyalahgunaan narkoba, meskipun tidak semua remaja yang merokok menjadi pecandu narkoba. Pada umumnya penyalahgunaan narkoba diawali dengan merokok.⁷

Penelitian perilaku merokok pada anak sekolah pernah dilakukan pada siswa SMK oleh Fathin Faridah dengan hasil sebagian besar responden yang merokok berjenis kelamin laki-laki yaitu 89,5%, responden yang memiliki paparan tinggi dari media massa merupakan perokok yaitu sebesar 87%, responden yang memiliki kemudahan akses untuk mendapatkan rokok merupakan perokok yaitu sebesar 86,7%.⁸

Rokok mengandung zat-zat aditif yang 200 elemen didalamnya berdampak tidak baik untuk kesehatan tubuh. Asap rokok yang dihirup seorang perokok mengandung komponen gas dan partikel. Partikel yang dibebaskan selama merokok sebanyak 5 x 10⁹ pp. Komponen gas terdiri dari karbon monoksida, karbon dioksida, hidrogen sianida, amoniak, oksida dari nitrogen dan senyawa hidrokarbon, adapun komponen partikel terdiri dari tar, nikotin, benzopiren, fenol, dan cadmium.⁸

Organ yang pertama terkena dampak rokok adalah paru-paru. Asap rokok tersebut terhirup dan masuk ke dalam paru-paru sehingga menyebabkan perubahan struktur dan fungsi saluran napas dan jaringan paru-paru. Pada saluran napas besar, sel mukosa membesar dan kelenjar mucus bertambah banyak. Pada saluran napas kecil, terjadi radang ringan hingga penyempitan akibat bertambahnya sel dan penumpukan lendir.⁹ Pada jaringan paru-paru, terjadi peningkatan jumlah sel radang dan kerusakan alveoli akibatnya paru-paru mengalami peradangan, bronchitis, pneumonia.

Perubahan anatomi saluran napas yang ditimbulkan mengakibatkan perubahan fungsi paru-paru. Hal ini menjadi dasar utama terjadinya Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK).¹⁰

Zat nikotin yang terkandung dalam rokok menyebabkan kerusakan sel-sel organ paru-paru yang bisa berakibat fatal yaitu kanker, hal ini tentu sangat beresiko karena dapat menyebabkan kematian.⁹ Di seluruh dunia, kematian akibat kanker paru sendiri menempati urutan ke-7 setelah penyakit jantung iskemik, stroke, infeksi saluran pernapasan bawah, PPOK. Jawa Barat sendiri menempati peringkat 6 dengan angka prevalensi sebesar 5,47%. Kanker paru, bersama penyakit kanker trakea dan bronkus tercatat menyebabkan 7,6 juta kematian atau sekitar 13% kematian di seluruh dunia pada tahun 2008 (WHO). Pada tahun 2008, WHO menyatakan bahwa tembakau menyebabkan 22% kematian akibat kanker dan 71% kematian pada kasus kanker paru yang terjadi di seluruh dunia. *International Agency for Research (IARC)* menyatakan 86% kasus kanker paru terdiagnosa di Inggris pada tahun 2010 disebabkan oleh asap rokok.¹¹

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang memengaruhi perilaku merokok pada siswa SLTP di Majalengka sehingga dapat diketahui penyebab seorang siswa SLTP merokok.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1) Apakah keberadaan anggota keluarga yang merokok meningkatkan risiko perilaku merokok pada siswa SLTP.
- 2) Apakah keberadaan teman yang merokok meningkatkan risiko perilaku merokok pada siswa SLTP.
- 3) Apakah media massa (internet/gadget/iklan) yang memberikan informasi tentang rokok meningkatkan risiko perilaku merokok pada siswa SLTP.
- 4) Apakah rasa ingin tahu tentang rokok meningkatkan risiko perilaku merokok pada siswa SLTP.

- 5) Apakah kemudahan akses mendapatkan rokok meningkatkan risiko perilaku merokok pada siswa SLTP.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perilaku merokok pada pelajar SLTP dalam upaya menurunkan prevalensi perokok pada siswa SLTP.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan siswa SLTP merokok.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

- 1) Manfaat akademis dari karya tulis ilmiah ini adalah untuk menambah ilmu pengetahuan yang mendalam mengenai perilaku merokok dikalangan anak sekolah.
- 2) Sebagai dasar penelitian lebih lanjut mengenai perilaku merokok pada siswa SLTP.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan tindakan pencegahan mengenai perilaku merokok pada siswa SLTP.

1.5 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Hasil riset Lembaga Menanggulangi Masalah Merokok melaporkan bahwa anak-anak di Indonesia sudah ada yang mulai merokok pada usia 9 tahun, dan usia pertama kali merokok pada umumnya berkisar antara usia 11-13 tahun.^{12,13,14} Ada banyak alasan yang melatarbelakangi perilaku merokok pada remaja. Secara umum perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri, juga disebabkan faktor lingkungan. Remaja mulai merokok dikatakan berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu masa ketika mereka sedang mencari jati dirinya.¹⁵

Dalam masa remaja ini, sering dilukiskan sebagai masa badai dan topan karena ketidaksesuaian antara perkembangan fisik yang sudah matang dan belum diimbangi oleh perkembangan psikis dan sosial. Upaya-upaya untuk menemukan jati diri tersebut, tidak semua dapat berjalan sesuai dengan harapan masyarakat. Beberapa remaja melakukan perilaku merokok sebagai cara kompensatoris. Seperti yang dikatakan oleh Brigham bahwa perilaku merokok bagi remaja merupakan perilaku simbolisasi. Simbol dari kematangan, kekuatan, kepemimpinan, dan daya tarik terhadap lawan jenis.¹⁶

Seperti yang diungkapkan oleh Leventhal & Clearly terdapat 4 tahap dalam perilaku merokok sehingga menjadi perokok yaitu:

1. Tahap *Preparatory*. Seseorang mendapatkan gambaran yang menyenangkan mengenai merokok dengan cara mendengar, melihat, atau dari hasil bacaan. Hal-hal ini menimbulkan minat untuk merokok.
2. Tahap *Initiation*. Tahap perintisan merokok yaitu tahap apakah seseorang akan meneruskan ataukah tidak terhadap perilaku merokok.
3. Tahap *becoming a smoker*. Apabila seseorang telah mengonsumsi rokok sebanyak 4 batang per hari maka mempunyai kecenderungan menjadi perokok.

4. Tahap *maintenance of smoking*. Tahap ini merokok sudah menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri (*selfregulating*). Merokok dilakukan untuk memperoleh efek fisiologis yang menyenangkan.

Jika dilihat dari tahap-tahap perilaku merokok, teman sebaya dan keluarga merupakan pihak-pihak yang pertama kali mengenalkan atau mencoba merokok, selain itu pikiran dan perasaan memengaruhi perilaku merokok, kemudian berlanjut dan berkembang menjadi *tobacco dependency* atau adanya ketergantungan merokok. Dalam tahap ini merokok memberikan rasa kepuasan psikologis dan sematamata memenuhi kebutuhan untuk mewujudkan simbolisasi kejantanan dan kedewasaan remaja.¹⁷ Berhubungan dengan jenis kelamin, kejantanan disini merupakan upaya untuk memikat perhatian lawan jenis, karena dengan merokok dianggap terlihat lebih keren. Sampai saat ini rokok merupakan sebuah produk legal yang beredar di seluruh penjuru negeri. Hal ini menyebabkan rokok dapat dengan mudah diakses oleh semua orang khususnya anak pelajar di berbagai tempat mulai dari warung-warung pinggir jalan hingga ke supermarket. Media massa menyebabkan pengetahuan seseorang dapat bertambah, pengetahuan (*knowledge*) adalah merupakan hasil “tahu” dan hal ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Baik melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.¹⁹

1.5.2 Hipotesis Penelitian

- 1) Keberadaan keluarga yang merokok meningkatkan risiko perilaku merokok siswa SLTP.
- 2) Keberadaan teman yang merokok meningkatkan risiko perilaku merokok siswa SLTP.
- 3) Media massa (internet/gadget/iklan) yang memberikan informasi tentang rokok meningkatkan risiko perilaku merokok siswa SLTP.

- 4) Rasa ingin tahu tentang rokok meningkatkan risiko perilaku merokok siswa SLTP.
- 5) Kemudahan akses mendapatkan rokok meningkatkan risiko perilaku merokok siswa SLTP.

